



INSTRUMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU***INTERCULTURAL COMMUNICATION INSTRUMENTATION FOR OVERSEAS STUDENTS*****Silvia Hendrika Putri¹, Ali Alamsyah Kusumadinata², Desi Hasbiyah³**

¹²³Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor
Email: shendrikaputri@gmail.com¹, ali.alamsyah@unida.ac.id², desi.hasbiyah@unida.ac.id³

Article Info**Article history :**

Received : 12-07-2024

Revised : 13-07-2024

Accepted : 16-07-2024

Published : 23-07-2024

Abstract

Intercultural communication occurs with overseas students, this is because there are many differences between each student who migrates. Overseas students need interaction, so that from this interaction communication will be established. The aim of this research is to determine intercultural communication among overseas students at Djuanda University, Bogor and Singaperbangsa University, Karawang. The research uses quantitative correlational methods. The data collection techniques in this research used primary data by distributing questionnaires to 100 respondents via Google Form and secondary data using literature or literature studies. Data were analyzed using IBM SPSS Version 25. The results of this study showed that the Intercultural Communication Instrumentation for Overseas Students was in the poor category with an average score of 3.20.

Keywords : *Intercultural Communication, Overseas Students*

Abstrak

Komunikasi antarbudaya terjadi kepada mahasiswa rantau, hal tersebut dikarenakan adanya banyak perbedaan-perbedaan dari setiap mahasiswa yang merantau. Mahasiswa rantau memerlukan interaksi, dengan demikian dari interaksi tersebut akan terjalinnnya komunikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi antarbudaya pada mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan penyebaran kuesioner kepada 100 responden melalui *google form* dan data sekunder dengan studi literatur atau kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS Versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Instrumentasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau termasuk kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 3,20.

Kata Kunci : **Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Rantau**

PENDAHULUAN

Melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi setelah lulus dari jenjang menengah atas dinamakan kuliah. Kuliah akan menjadi rutinitas selanjutnya yang akan dijalankan oleh siswa yang



akan beranjak menjadi mahasiswa. Kuliah bisa dimana saja, karena pada sejatinya sama-sama tempat untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. Namun, biasanya banyak individu yang tertarik untuk berkuliah diluar daerah asal, kota, pulau, maupun negaranya sendiri. Seseorang yang melanjutkan pendidikannya diluar daerah asal, kota, pulau, maupun negara disebutnya sebagai mahasiswa rantau. Dapat diartikan, bahwa mahasiswa rantau yaitu seseorang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas yang mengharuskan untuk meninggalkan rumahnya didaerah asal dengan menetap sementara di daerah universitas itu berada selama proses belajar tersebut tuntas serta jauh dari orang tua.

Secara umum, tujuan mahasiswa merantau ialah untuk mencapai kesuksesan dan menjadi orang dewasa yang mandiri serta bertanggung jawab (Prasetio et al., 2020). Mahasiswa merantau bukan hanya sekedar gaya saja karena bisa berkuliah di luar daerahnya, namun hal tersebut karena banyak tujuan-tujuan yang telah direncanakan oleh mahasiswa rantau untuk direalisasikan dengan baik. Selain itu, dengan merantau dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru. Pada hakikatnya, fenomena merantau bagi kalangan mahasiswa bukanlah hal yang baru melainkan hal yang lumrah karena dianggap sebagai investasi untuk meraih kesuksesan dengan adanya kemauan dengan mencoba berbagai tantangan baru di kota yang disinggahinya.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah mahasiswa seluruh Indonesia di Bawah Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut Provinsi tahun 2022 terdapat 7.875.281 mahasiswa yang tersebar pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) berjumlah 3.379.828 mahasiswa dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) berjumlah 4.495.453 mahasiswa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 di Bawah Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut Provinsi tahun 2022 jumlah perguruan tinggi terbanyak berada di Jawa Barat dengan jumlah PTN 12 dan PTS 376 yang ditotalkan menjadi 388. Kemudian, jumlah mahasiswa yang tersebar di PTN Jawa Barat berjumlah 196.690 mahasiswa, sementara PTS Jawa Barat berjumlah 663.307 mahasiswa (Statistik, 2023). Dengan jumlah tersebut menandakan bahwa banyaknya remaja yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke PTN dan PTS di Jawa Barat. Namun, pada sejatinya setiap kampus pasti memiliki keanekaragamannya sendiri, dengan keunggulannya masing-masing maka mahasiswa berharap dapat berkuliah di universitas yang terbaik, karena keunggulan tersebut tidak didapatkan di universitas yang ada di daerah asal sehingga memilih merantau. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi tiap individu untuk melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah di luar daerahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa rantau sebagai manusia yang membutuhkan interaksi satu sama lainnya menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Terhitung dari mahasiswa rantau meninggalkan daerah asalnya untuk menuntut ilmu ke daerah tujuan, maka disitulah tiap individu sudah membawa budayanya sendiri, karena budaya yang dimiliki telah melekat sejak lahir. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak daerah, dengan itu pasti memiliki keberagaman budaya atau kultur pada setiap daerahnya. Dengan berinteraksi satu sama lain maka akan memunculkan pertemuan antarbudaya, hal itu terjadi karena mahasiswa yang berkuliah berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Sehingga interaksi tersebut ialah dengan



terjalinnnya sebuah komunikasi. Pada setiap daerah memiliki kultur yang berbeda, namun perbedaan itulah yang membuat terciptanya komunikasi antarbudaya terjadi. Pada saat berinteraksi dengan seseorang yang latar belakang kulturnya berbeda pasti akan memunculkan interaksi atau sikap yang berbeda. Selain itu, perbedaan bahasa pun akan menjadi faktor dari komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau, karena bahasa dari masing-masing daerah tentunya berbeda sehingga akan adanya kesalahpahaman karena memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya perbedaan kultur pada mahasiswa rantau tidak menjadi suatu hambatan yang tidak bisa teratasi pada saat proses komunikasi berlangsung. Namun, keanekaragaman tersebut memiliki perbedaan tersendiri dalam kehidupan seseorang.

Perbedaan merupakan salah satu kendala yang wajib diatasi oleh setiap individu yang sedang beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut terjadi sebab setiap individu mempunyai kepribadian dan identitasnya masing-masing. Indonesia menjadi negara yang mempunyai keberagaman, maka dari itu setiap suku mempunyai identitas budayannya masing-masing. Dengan demikian, dalam kehidupan, setiap individu akan menemui kendala dalam memahami budaya yang baru diketahuinya terutama saat berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya dan bahasanya pada saat proses adaptasi. Karenanya, menjadi pendatang baru yang memasuki suatu daerah baru maka kemampuan komunikasi lah yang menjadi kunci keberhasilan dalam beradaptasi di lingkungan barunya (Sembiring et al., 2023).

Menurut Liliweri dalam (Ambarwati & Indriastuti, 2022) komunikasi antarbudaya ialah komunikasi yang mengikutsertakan partisipan untuk mengekspresikan diri secara individu, antarpribadi, ataupun kelompok dengan penekanan disparitas latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi perilaku dari partisipan komunikasi itu sendiri. Komunikasi antarbudaya pada mahasiswa rantau merupakan fenomena yang muncul diakibatkan oleh perpindahan antar budaya ataupun negara. Mahasiswa rantau yang tinggal di lingkungan budaya yang tidak sama dengan budaya aslinya, maka tak jarang mengalami kesulitan dalam mengikuti keadaan dengan lingkungan baru yang mempunyai perbedaan budaya yang signifikan. Hal tersebut meliputi perbedaan bahasa, norma, nilai, serta perilaku yang dapat menjadi kendala pada saat berkomunikasi antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal (Shabira & Rinawati, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai instrumentasi komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau di Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Ibnu, Mukhadis, dan Dasna penelitian korelasional berupaya mengungkapkan keterkaitan antar variabel. Keterkaitan ini merujuk pada kecenderungan bahwa perubahan dalam suatu variabel diiringi dengan perubahan variabel lainnya. Pada penelitian korelasional, Zuriyah, membuat karakteristik pada penelitian tersebut diantaranya mengaitkan dua variabel, besar kecilnya hubungan didasarkan



pada koefisien korelasi, analisis korelasi tidak dilakukan seperti dalam penelitian eksperimental, dan data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif (Kusumastuti et al., 2020).

Adapun populasi dalam penelitian ini menurut data PDDikti, jumlah keseluruhan mahasiswa Universitas Djuanda Bogor berjumlah 6.591 dan Universitas Singaperbangsa Karawang berjumlah 14.375 yang ditotalkan menjadi 20.966 dan sampel pada penelitian ini yaitu sejumlah 100 responden. Pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah suatu metode dimana tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap komponen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dalam teknik ini, hasilnya representatif untuk seluruh populasi karena sebagian besar dari populasi tidak ikut serta dalam penelitian (Hardani et al., 2020). Maka, dalam hal ini diperlukannya kriteria tertentu untuk memilih responden yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun kriteria-kriterianya, yaitu:

1. Responden merupakan mahasiswa rantau yang berkuliah di Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang.
2. Responden berdomisili di luar Kabupaten/Kota Bogor dan di luar Kabupaten/Kota Karawang.

Pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10%, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{20.966}{1 + 20.966 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{20.966}{210,66}$$

$n = 99,5253$ dibulatkan menjadi 100 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa studi literatur. Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data yang respondennya diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dilengkapi. Studi literatur atau kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan buku, artikel, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas (Rukajat, 2018).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert. Skala likert merupakan teknik di mana responden dapat menilai setiap item dalam skala yang terdiri dari lima poin berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap item tersebut. Skala



likert yang digunakan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka dapat diberi 5 skor sebagai berikut:

Table 1. Skor Jawaban Responden

Skor 1	Sangat Tidak Setuju (STS)
Skor 2	Tidak Setuju (TS)
Skor 3	Netral (N)
Skor 4	Setuju (S)
Skor 5	Sangat Setuju (SS)

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah yang dilakukan setelah seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Analisis ini mencakup mengelompokkan data berdasarkan variabel dan kategori responden, membuat tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menampilkan data untuk masing-masing variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk memverifikasi hipotesis yang telah diajukan. Tahap terakhir tidak dilakukan pada penelitian yang tidak mengembangkan hipotesis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat variabel komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau. Penelitian ini memiliki 6 indikator, yaitu asumsi kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi non-verbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, dan kecemasan tinggi. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Table 2. Rekapitulasi Penilaian Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau

No.	Indikator	Skor	Kategori
1.	Asumsi Kesamaan	3,04	Kurang Baik
2.	Perbedaan Bahasa	3,9	Baik
3.	Kesalahan Interpretasi Non-verbal	3,37	Kurang Baik
4.	Prasangka dan Stereotip	2,84	Kurang Baik
5.	Kecenderungan untuk Menilai	2,86	Kurang Baik
6.	Kecemasan Tinggi	3,23	Kurang Baik
Rata-rata Skor Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau		3,20	Kurang Baik

Sumber: Hasil Penelitian (2024)



Berdasarkan hasil rekapitulasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau mendapatkan rata-rata skor sebesar 3,20 yang berkategori **Kurang Baik**. Adapun skor dari masing-masing indikator yaitu asumsi kesamaan sebesar 3,04 berkategori kurang baik, perbedaan bahasa sebesar 3,9 berkategori baik, kesalahan intepretasi non-verbal sebesar 3,37 berkategori kurang baik, prasangka dan stereotip sebesar 2,84 berkategori kurang baik, kecenderungan untuk menilai sebesar 2,86 berkategori kurang baik, dan kecemasan tinggi sebesar 3,23 berkategori kurang baik.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 40 responden mahasiswa rantau diluar populasi penelitian. Maka, jumlah r tabel sebesar 0,312. Sehingga r hitung > 0,312. Berikut hasil uji validitas penelitian:

Table 3. Hasil Uji Validitas Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau

Nomor Item	Correlation (r hitung)	r tabel	Keterangan
1.	0,365	0,312	Valid
2.	0,048	0,312	Valid
3.	0,810	0,312	Valid
4.	0,740	0,312	Valid
5.	0,381	0,312	Valid
6.	0,449	0,312	Valid
7.	0,628	0,312	Valid
8.	0,690	0,312	Valid
9.	0,637	0,312	Valid
10.	0,704	0,312	Valid
11.	0,803	0,312	Valid
12.	0,812	0,312	Valid
13.	0,644	0,312	Valid
14.	0,852	0,312	Valid
15.	0,892	0,312	Valid
16.	0,756	0,312	Valid
17.	0,876	0,312	Valid
18.	0,841	0,312	Valid
19.	0,884	0,312	Valid
20.	0,827	0,312	Valid

Sumber: Hasil Penelitian (2024)



Berdasarkan hasil pengujian validitas pada variabel komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau menunjukkan seluruh pernyataan dalam kuesioner berstatus **valid**. Jumlah item pada instrumen variabel tersebut terdiri dari 20 item pernyataan. Nilai hasil uji validitas pada variabel komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau terkecil sebesar $0,365 > 0,312$ dan terbesar yaitu $0,884 > 0,312$. Artinya seluruh item pernyataan tersebut dinyatakan **valid** dalam tahap uji validitas.

Penelitian ini melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Croanbach's Alpha dengan ketetapan 0,6. Hasil uji reliabilitas pada variabel komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Reliabilitas Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,948	20

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan pada variabel komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dengan 20 item pernyataan, dan nilai Croanbach Alpha diatas 0,6. Terlihat pada variabel komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau mendapatkan nilai sebesar 0,948. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen pada variabel yang digunakan pada penelitian ini, dapat dinyatakan **reliabel**.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu jalinan yang dilakukan guna menyampaikan pesan, pertukaran ide, dan informasi antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses komunikasi antarbudaya merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan, karena manusia akan menghadapi pengalaman kebudayaan dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi pada mahasiswa rantau, dimana setiap mahasiswa rantau yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda akan menghasilkan berbagai macam perbedaan pada saat berkomunikasi.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau tentunya didasari oleh faktor-faktor penghambat, karena perbedaan merupakan salah satu tantangan yang harus dimiliki oleh mahasiswa rantau untuk beradaptasi. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya tersebut berasal dari Laray M. Barna (Haq, 2023) yang disebut sebagai *the six stumbling blocks* yaitu asumsi kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi non-verbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, dan kecemasan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang biasa disebut *the six stumbling blocks* mendapatkan kategori **kurang baik** bernilai 3,20. Kategori tersebut diperoleh dari data-data yang telah dikumpulkan dan didapati dari 100 responden mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang.



Variabel Independen Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau memiliki enam indikator. Indikator pertama ialah asumsi kesamaan. Asumsi kesamaan memiliki dua sub indikator yaitu asumsi banyak kesamaan antara individu dan memunculkan etnosentrisme, serta memiliki empat item pernyataan. Indikator ini memiliki rata-rata skor sebesar 3,04 berkategori **kurang baik**. Hasil nilai rata-rata skor indikator tersebut menandakan bahwa asumsi kesamaan yang terjadi pada mahasiswa rantau yang meliputi bahwa adanya kesamaan dari segi apapun antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa lain tidak begitu serupa. Namun, terdapat pula mahasiswa rantau yang memiliki asumsi bahwa adanya kesamaan antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa lain supaya mempermudah proses komunikasi di perkuliahan. Selain itu, mahasiswa rantau Universitas Djuanda dan Universitas Singaperbangsa Karawang tidak merasa bahwa dengan adanya perbedaan dapat memunculkan etnosentrisme yaitu dimana segala sesuatu yang dilihat berbeda dari kebudayaannya dianggap salah serta merasa budaya yang dimiliki lebih baik dan unggul dibandingkan dengan budaya lain. Hal ini selaras dengan pendapat Laray M. Barna dalam (Haq, 2023) bahwa asumsi kesamaan disebabkan oleh banyaknya orang yang berasumsi bahwa di dunia ini memiliki banyak kesamaan antar individu, hal tersebut sebagai upaya untuk mempermudah komunikasi. Padahal nilai, norma, kepercayaan, dan lain sebagainya antara budaya satu dengan budaya lain sangatlah berbeda. Kemudian ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak biasa atau berbeda dari yang lain, maka seringkali mereka dianggap “salah” yang berpotensi memunculkan etnosentrisme.

Indikator kedua adalah perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa memiliki dua sub indikator yaitu dihadapkan pada dua bahasa dan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Indikator ini memiliki rata-rata skor sebesar 3,9 berkategori **baik**. Hasil nilai rata-rata skor indikator tersebut menandakan bahwa perbedaan bahasa menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang. Mahasiswa rantau dihadapkan pada dua bahasa, artinya dihadapkan pada bahasa asli daerah dengan bahasa Indonesia, kemudian setiap bahasa yang berasal dari daerah lain menghasilkan ekspresi atau pemahaman yang berbeda. Perbedaan-perbedaan bahasa seperti kosakata, idiom, bahasa gaul, dan lain sebagainya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini selaras dengan pendapat Gudykunst (Hariyanto & Dharma, 2020) bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Setiap orang menggunakan bahasa untuk mengetahui nama kelompoknya dan mengetahui kelompok mana yang termasuk dalam kelompok orang lain. Kemudian, setiap bahasa menghasilkan ekspresi, cara berpikir, dan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, mempelajari bahasa merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendatang. Selain itu selaras dengan pendapat Laray M. Barna dalam (Haq, 2023) bahwa perbedaan bahasa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya, hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam memahami bahasa tersebut sehingga menjadi sulit. Kesalahpahaman tersebut dapat terjadi apabila seseorang tidak mampu memahami bahasa yang baru dipelajarinya dengan baik.



Indikator ketiga adalah kesalahan interpretasi non-verbal. Kesalahan interpretasi non-verbal memiliki dua sub indikator yaitu persepsi terhadap arti kata menjadi beragam dan kesalahan penafsiran nonverbal. Indikator ini memiliki rata-rata skor sebesar 3,37 berkategori **kurang baik**. Hasil rata-rata skor indikator tersebut menandakan bahwa selain komunikasi verbal, mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang menggunakan komunikasi nonverbal pada saat berinteraksi. Kesalahan interpretasi non-verbal masih dirasakan oleh mahasiswa rantau, hal tersebut meliputi adanya perbedaan persepsi yang beragam sehingga dalam menafsirkan pesan nonverbal yang belum diketahui maknanya hanya ditafsirkan dari kebudayaannya sendiri. Selain itu, komunikasi nonverbal yang hanya melalui gerakan tubuh masih ditafsirkan secara kurang tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Laray M. Barna dalam (Haq, 2023) bahwa kesalahan penafsiran dalam mengartikan isyarat non-verbal ditunjukkan melalui gerakan tubuh oleh individu karena latar belakang budaya yang berbeda, sehingga adanya keterbatasan pemahaman terhadap kode-kode isyarat non-verbal yang mencakup gerakan tubuh, postur, dan ekspresi tubuh lainnya.

Prasangka dan stereotip adalah indikator keempat. Indikator ini memiliki dua sub indikator yaitu menilai karakteristik orang lain dan berprasangka buruk, skeptis, dan curiga terhadap komunikator. Indikator ini memiliki rata-rata skor sebesar 2,84 berkategori **kurang baik**. Hasil rata-rata skor indikator tersebut menandakan bahwa hambatan ini cukup terjadi pada mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang, bahwa prasangka dan stereotip tetap ada akan tetapi tidak berdampak besar dalam hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang. Pada indikator ini selaras dengan pendapat Laray M. Barna dalam (Haq, 2023) bahwa stereotip sering muncul dari penyangkalan terhadap suatu kelompok budaya tertentu, dan terkadang membangun sikap prasangka yang tidak rasional. Sehingga hal ini menjadi penghalang karena memunculkan asumsi yang tidak tepat dan terkadang membuat kesimpulan tanpa memberikan bukti yang cukup. Selain itu, hal ini juga selaras dengan pendapat Effendy (Liliweri, 2018) bahwa prasangka dalam konteks komunikasi merupakan salah satu hambatan yang serius dalam kegiatan komunikasi karena masyarakat sudah berprasangka buruk, skeptis, dan curiga terhadap komunikator tanpa alasan yang jelas. Sehingga, ketika prasangka muncul maka seseorang tidak akan mampu untuk berpikir objektif, sehingga segala sesuatu yang dilihat akan ditafsirkan secara negatif.

Indikator kelima adalah kecenderungan untuk menilai. Indikator ini hanya memiliki satu sub indikator yaitu menilai tindakan individu atau kelompok. Kecenderungan untuk menilai memiliki rata-rata skor sebesar 2,86 berkategori **kurang baik**. Hasil rata-rata skor tersebut menandakan bahwa hambatan ini cukup mempengaruhi mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang dalam menilai tindakan atau perilaku orang lain yang berbeda budaya sebagai “baik” atau “buruk” dan cenderung menafsirkan suatu tindakan yang berbeda tersebut secara subyektif, yaitu hanya melihat melalui kaca mata budaya sendiri.



Indikator terakhir adalah kecemasan tinggi. Indikator ini hanya memiliki satu sub indikator yaitu kecemasan saat berinteraksi. Kecemasan tinggi memiliki rata-rata skor sebesar 3,23 berkategori **kurang baik**. Hasil rata-rata skor tersebut menandakan bahwa indikator ini cukup mempengaruhi mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang. Hal ini ditandai dengan mahasiswa rantau yang merasakan adanya kecemasan dan khawatir ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain yang latar belakang budayanya berbeda karena harus menghadapi perbedaan-perbedaan. Dalam hal ini juga selaras dengan pendapat Laray M. Barna dalam (Haq, 2023) bahwa kecemasan atau ketegangan yang tinggi merupakan hambatan yang dialami oleh individu saat berinteraksi dalam lingkungan antarbudaya, hal tersebut disebabkan adanya tingkat ketidakpastian yang dimana harus menghadapi situasi baru karena adanya perbedaan yang tidak dimengerti maupun dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan peneliti kepada mahasiswa rantau Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau didapatkan bahwa rata-rata skor sebesar 3,20 berkategori kurang baik. Variabel ini memiliki enam indikator yaitu asumsi kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi non-verbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, dan kecemasan tinggi. Namun, dari keenam indikator tersebut diketahui bahwa indikator perbedaan bahasa memperoleh nilai rata-rata skor tertinggi yaitu sebesar 3,9 yang berkategori baik. Hal tersebut menandakan terdapat pengaruh bahwa mahasiswa rantau di Universitas Djuanda Bogor dan Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki perbedaan budaya yang lebih menonjol dari segi perbedaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Haq, A. R. D. (2023). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(3), 184–195.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *BUKU AJAR KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA* (S. B. Sartika & M. T. Multazam (eds.)). UMSIDA Press.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (2nd ed.). KENCANA.
- Prasetio, C. E., Sirait, E. G. N., & Hanalfitri, A. (2020). Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. *Mediapsi*, 6(2), 132–144.



<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.7>

- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (1st ed.). Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Sembiring, Y. S. B., Kerebungu, F., & Salem, V. E. T. (2023). Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA. *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 3(1), 21–33.
- Shabira, S. T., & Rinawati, R. (2023). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Pontianak di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 992–998. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9437>
- Statistik, B. P. (2023). Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2023. In D. D. Statistik (Ed.), *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA BANDUNG.